

Struktur dan Pemanfaatan Tanaman pada Pekarangan Desa dan Kota

Structure and Uses of Plants in Rural and Urban Homegarden

Euis Elih Nurlaelih, Utari Putri Anbarwati, Dewi Ratih Rizki Damaiyanti, Frelyta Ainun Zahro

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur

euis.fp@ub.ac.id

ABSTRAK

Pekarangan desa dan kota memiliki struktur dan penggunaan tanaman yang berbeda sehingga menjadi pembeda di antara keduanya. Struktur dan pemanfaatan tanaman pada pekarangan penting dalam upaya konservasi keragaman hayati serta upaya optimalisasi pekarangan untuk mendukung kebutuhan hidup masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan keragaman struktur dan pemanfaatan tanaman pada pekarangan desa dan kota. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan observasi dan wawancara terhadap dua kelompok masyarakat pemilik pekarangan yang ada di Kabupaten Malang dan di Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan struktur dan pemanfaatan pada pekarangan yang ada di kedua wilayah tersebut. Perbedaan tersebut antara lain pekarangan desa menunjukkan keragaman jenis tanaman yang lebih tinggi dibandingkan tanaman di pekarangan kota. Strata pohon pada pekarangan desa lebih banyak dibandingkan di pekarangan kota. Berdasarkan pemanfaatannya, tanaman di pekarangan desa lebih beragam dibandingkan pekarangan kota, demikian pula dengan bagian tanaman yang digunakan. Tanaman di pekarangan desa digunakan oleh masyarakat sebagai makanan, obat-obatan, estetika, papan, ritual budaya dan lingkungan. Sedangkan di perkotaan, tanaman pekarangan lebih banyak digunakan untuk memenuhi

kebutuhan terhadap keindahan dan lingkungan.

Kata kunci: Pekarangan desa, Pekarangan kota, Pemanfaatan tanaman, Struktur tanaman

ABSTRACT

Rural and urban homegardens have different structures and uses of plants, which make it different between the two. The structure and utilization of plants in the homegardens are important in efforts to conserve biodiversity and optimize the homegarden to support the needs of the community. The purpose of the study was to compare the diversity of plant structures and uses in rural and urban homegarden. This study used a survey method with observations and interviews with two groups of people who own homegarden in Jenggolo Village, Malang Regency and in Perumahan AURI, Bekasi City. The results showed that there were differences in the structure and uses of the homegarden between those two areas. The differences include rural homegarden showing a higher diversity of plant species than those in urban homegarden. There are more tree strata in rural homegarden than in urban. Based on their utilization, the plants in rural homegarden are more diverse than urban, as well as the plant parts used. Plants in rural homegarden are used by the community as food, medicine, aesthetics, house material, cultural and environmental. Meanwhile in urban, plants are mostly used

to meet the needs for aesthetic and the environment.

Keywords : Rural homegarden, Urban homegarden, Structure of plants, Uses of plants

PENDAHULUAN

Keberadaan pekarangan di sekitar rumah terbukti memberikan manfaat bagi pemiliknya. Pekarangan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, pangan atau konsumsi, konservasi plasma nutfah dan estetika (Suhartini *et al.*, 2013; Castañeda-Navarrete, 2021; Aditiameri *et al.*, 2021). Pada sisi lain, pekarangan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang memiliki manfaat terhadap lingkungan dengan keberadaan tanaman yang berfungsi sebagai peneduh, konservasi air, penahan erosi serta penghasil oksigen dan penyerap karbondioksida (Nurlaelih *et al.*, 2019).

Studi tentang pekarangan sudah banyak dilakukan, namun pekarangan pada setiap wilayah memiliki karakter yang khas sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Keanekaragaman tanaman di pekarangan dipengaruhi oleh suku atau kebudayaan masyarakatnya (Lestari *et al.*, 2021). Selain itu karakter pekarangan dipengaruhi oleh tingkat urbanisasi. Pekarangan pedesaan dicirikan dengan komposisi, struktural, dan fungsional yang lebih beragam dan memainkan peran penting untuk konservasi in-situ, kesehatan lingkungan dan mendukung mata pencaharian (Das *et al.*, 2020). Pekarangan di perdesaan memiliki keragaman jenis tanaman yang tinggi dengan memanfaatkan seluruh ruang yang ada baik depan, samping maupun belakang rumah. Sedangkan pekarangan kota lebih banyak ditanami dengan tanaman hias untuk kebutuhan keindahan dan kenyamanan (Suryanto, 2019).

Banyaknya manfaat pekarangan tidak lepas dari fungsi tanaman sebagai elemen pekarangan utama khususnya di perdesaan. Namun demikian terdapat ancaman terhadap keberadaan tanaman pada pekarangan yang disebabkan oleh semakin sempitnya lahan dan pola hidup masyarakat yang semakin sibuk. Hal ini menyebabkan

pemilik pekarangan tdk memiliki cukup waktu untuk melakukan pemeliharaan.

Pengetahuan tentang keragaman struktur dan manfaat pekarangan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya konservasi keanekaragaman hayati dan upaya optimalisasi lahan pekarangan baik di desa maupun di kota sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan. Keanekaragaman tanaman yang diusahakan di lahan pekarangan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi: desa wisata berbasis produk tanaman unggulan, desa wisata berbasis kerajinan berbahan dasar tanaman, desa wisata karena keindahan lingkungannya, perdagangan produk unggulan, sumber alternatif tanaman pangan, bisnis tanaman berbasis hobi atau kesenangan dan pengembangan tanaman obat-obatan (Suhartini *et al.*, 2013).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di Desa Jenggolo Kabupaten Malang dan Perumahan TNI AURI Kebantenan Indah Kota Bekasi mulai Tahun 2019 sampai 2021. Secara geografis Desa Jenggolo terletak pada 112,5504° Lintang Selatan dan 8,1662° Bujur Timur. Desa ini berada pada ketinggian 335 m di atas permukaan laut atau termasuk dataran rendah. Topografi relatif datar antara 0-2%. Sementara itu Perumahan TNI AURI berada di Kecamatan Jatiasih, Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat. terletak antara 6,55° - 6,80° Lintang Selatan dan 107,65° - 107,76° Bujur Timur. Kecamatan Jatiasih memiliki ketinggian tempat 20 – 100 mdpl dengan kemiringan lahan kurang dari 15%.

Studi dilakukan dengan metode survey melalui observasi dan wawancara kepada pemilik pekarangan pada dua lokasi di atas. Penelitian ini terdiri atas 4 (empat) tahap utama, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman (1992) dalam Satori & Komariah (2009). Observasi dilakukan dengan cara mencatat, menggambar atau membuat sketsa serta membuat dokumentasi foto. Jumlah pekarangan yang diobservasi adalah

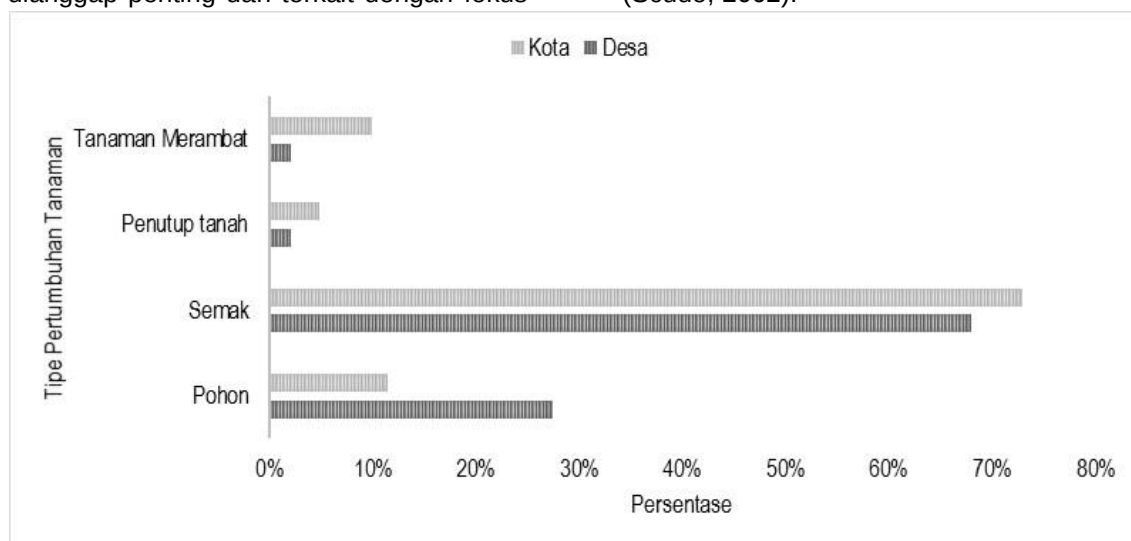
sebanyak 158 pekarangan. Pekarangan dipilih secara acak. Pengamatan terhadap tanaman pada pekarangan antara lain meliputi jenis tanaman, tipe pertumbuhan dan fungsi atau pemanfaatannya oleh masyarakat. Dalam tipe pertumbuhan tanaman dibagi menjadi pohon, semak atau herba, penutup tanah, dan tanaman merambat. Pohon adalah tanaman yang memiliki batang utama dan memiliki ketinggian minimal 3 m. Semak adalah tanaman rendah (tinggi kurang dari 3 m), berkayu dan tidak memiliki batang utama. Herba merupakan tanaman rendah tidak berkayu. Penutup tanah adalah tanaman yang memiliki ketinggian kurang dari 0.6 m dan berfungsi sebagai penutup permukaan tanah. Penutup tanah terdiri atas rumput dan bukan rumput.

Wawancara meliputi wawancara tertutup terbuka yang disampaikan kepada para responden pemilik pekarangan untuk mengetahui pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat. Responden yang terlibat secara keseluruhan adalah sebanyak 158 responden yang terdiri atas pemilik pekarangan tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pendidikan dan kriteria lainnya. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah tahapan identifikasi dan pemilihan data yang dianggap penting dan terkait dengan fokus

penelitian dinarasikan dalam berbagai bentuk yang mudah dipahami misalnya dalam bentuk rangkaian kalimat yang dilengkapi dengan gambar atau foto, tabel dan diagram. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah jawaban dari fokus penelitian dan merupakan kristalisasi data lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pekarangan desa terdapat 146 species tanaman yang teridentifikasi terdiri atas 40 jenis pohon (27%), 100 jenis semak dan herba (68%), 3 jenis penutup tanah (2%) dan 3 jenis tanaman merambat (2%). Sedangkan pada pekarangan kota terdapat 7 jenis pohon (11%), 45 jenis semak (73%) dan herba, 3 jenis tanaman penutup tanah (5%) dan 6 jenis tanaman merambat (10%) dengan total 61 spesies tanaman. Komposisi tanaman berdasarkan tipe pertumbuhannya dapat dilihat pada Gambar 1. Perbedaan tipe pertumbuhan ini membentuk strata vegetasi secara vertikal yang berpengaruh terhadap iklim mikro (Sanger *et al.*, 2016). Karakteristik struktur pohon yang dapat mempengaruhi iklim mikro antara lain bentuk tajuk, penanaman, ukuran tanaman, dan kepadatan tajuk (Scudo, 2002).



penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil

Gambar 1. Tipe Pertumbuhan Tanaman pada Pekarangan Desa dan Kota

Desa Jenggolo yang berada di dataran rendah memiliki suhu yang cukup tinggi sehingga keberadaan tanaman jenis pohon sangat mendukung pembentukan iklim mikro di pekarangan. Hal ini ditunjang oleh luas pekarangan yang cukup besar sehingga masyarakat lebih leluasa menanam tanaman berukuran besar dan tinggi. Sementara di Perumahan AURI, keberadaan pohon lebih sedikit karena luas pekarangan yang relatif sempit yaitu rata-rata 30 m². Tanaman pada pekarangan kota didominasi oleh tanaman rendah yaitu semak dan herba. Tanaman penutup tanah cenderung lebih bervariasi. Hal ini terkait dengan pekarangan kota yang umumnya sudah didesain sedemikian rupa sehingga seluruh permukaan tanah tertutup oleh tanaman. Hal ini berbeda dengan pekarangan desa khususnya di Jawa pada umumnya di mana tanah pekarangan dibiarkan terbuka tanpa tanaman penutup.

Berdasarkan familinya, tanaman yang paling banyak ditemui di pekarangan desa adalah Famili Asparagaceae. Suku ini merupakan salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Spesies yang paling banyak ditemui adalah Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata* Prain). Tanaman yang berasal dari Afrika ini diperkirakan masuk ke Indonesia mulai Tahun 1980an. Sampai saat ini masyarakat hanya memanfaatkannya sebagai tanaman hias baik ditanam pada pot atau sebagai elemen taman atau pekarangan. Namun hasil penelitian telah membuktikan manfaat lain tanaman ini antara lain sebagai penyerap polusi (Megia *et al.*, 2015), menurunkan kadar logam berat CuSO₄ (Setyawan & Surya, 2017) dan berpotensi sebagai bahan baku serat untuk pembuatan benang dalam industri tekstil dengan berbagai metode (Anjani, Haq, Andriana, 2020).

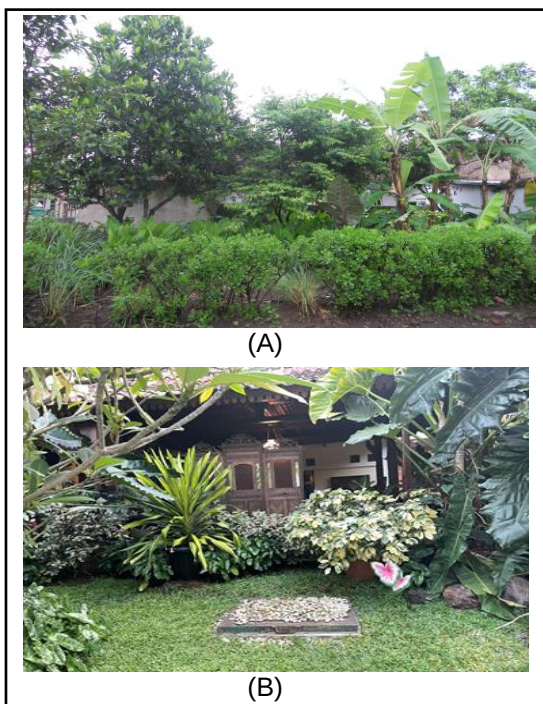
Famili berikutnya yang cukup dominan adalah Fabaceae. Famili Fabaceae sering pula disebut sebagai keluarga polong-polongan sesuai dengan jenis buahnya yang berbentuk polong. Beberapa jenis tanaman yang termasuk keluarga ini antara lain Kasia, Madat/Ketepeng Cina, Petai, Potro/Bunga

Merak, Gamal, Sono, Turi, Bulu ayam, Dadap Cangkring, Dadap Srep, Trembesi dan sebagainya yang didominasi oleh jenis tanaman pohon. Famili ini merupakan anggota dari bangsa Fabales dengan tipe pertumbuhan yang beragam, mulai dari herba, perdu, liana hingga pohon. Sebagian besar species famili ini berperawakan pohon dan liana, memiliki bunga yang bentuk dan warnanya indah sehingga sering dijadikan elemen dalam taman (Putri & Dharmono, 2018). Beberapa tanaman pada pekarangan yang berbunga indah dan termasuk famili ini antara lain: Kasia (*Acacia mangium* Wild.), Madat/Ketepeng Cina (*Cassia alata* Linn.), Potro/Bunga Merak (*Caesalpinia pulcherrima* L.), Flamboyan (*Delonix regia* (Bojer) Raf.) dan Turi (*Sesbania grandiflora* (L.) Pers.).

Berbeda dengan pekarangan desa, pada pekarangan kota, famili tanaman yang paling banyak ditemui adalah Famili Araceae. Tanaman yang termasuk famili ini didominasi oleh tanaman hias daun seperti jenis-jenis Aglaonema, Anthurium, Alocasia, Monstera dan Philodendron. Famili Araceae dikenal juga dengan suku Talas-talasan. Suku ini sudah dikenal masyarakat baik sebagai tanaman hias maupun untuk dikonsumsi umbinya. Suku talas-talasan atau Araceae mencakup berbagai macam tumbuhan monokotil dengan ciri khas bunga majemuk bertipe tongkol berseludang (*spatha*). Jenis-jenis yang dapat dikonsumsi antara lain dari genus Alocasia, Colocasia (Talas Bogor), serta Amorphophallus (Suweg). Umbi dari jenis Famili Araceae memiliki karbohidrat tinggi yang tersusun dari amilum (amilosa dan amilopektin). Perbandingan amilosa dan amilopektin akan menentukan kualitas pangan yang dihasilkan (Sinaga, Murningsih dan Jumari, 2017). Namun pada pekarangan kota di lokasi penelitian, tanaman Famili Araceae yang ditanam masih berupa tanaman hias saja. Komposisi tanaman pada pekarangan berdasarkan famili dapat dilihat pada Tabel 1. Gambar 2 menunjukkan tata letak dan keragaman jenis tanaman pada pekarangan desa dan kota.

Tabel 1. Keragaman Jenis Tanaman Berdasarkan Famili pada Pekarangan Desa dan Kota

Famili Tanaman pada Pekarangan Desa			Famili Tanaman pada Pekarangan Kota	
Acanthaceae	Commelinaceae	Nyctaginaceae	Araceae	Nelumbonaceae
Amaranthaceae	Crassulaceae	Oleaceae	Alismataceae	Nyctaginaceae
Amaryllidaceae	Cycadaceae	Orchidaceae	Anacardiaceae	Orchidaceae
Anacardiaceae	Dioscoreaceae	Oxalidaceae	Apocynaceae	Poaceae
Annonaceae	Euphorbiaceae	Pandanaceae	Araliaceae	Polypodiaceae
Apocynaceae	Fabaceae	Phyllanthaceae	Arecaceae	Rubiaceae
Araceae	Heliconiaceae	Piperaceae	Asparagaceae	Rutaceae
Araliaceae	Iridaceae	Poaceae	Asteraceae	Sapindaceae
Arecaceae	Lamiaceae	Portulacaceae	Bignoniaceae	Solanaceae
Asparagaceae	Lauraceae	Rosaceae	Bromeliaceae	
Asphodelaceae	Liliaceae	Rubiaceae	Combretaceae	
Aspleniaceae	Lythraceae	Rutaceae	Commelinaceae	
Asteraceae	Magnoliaceae	Sapindaceae	Convolvulaceae	
Balsaminaceae	Malvaceae	Sapotaceae	Cyperaceae	
Begoniaceae	Marantaceae	Solanaceae	Euphorbiaceae	
Brassicaceae	Meliaceae	Thymelaeaceae	Heliconiaceae	
Bromeliaceae	Moraceae	Turneraceae	Lamiaceae	
Cactaceae	Muntingiaceae	Verbenaceae	Marantaceae	
Calophyllaceae	Musaceae	Zamiaceae	Moraceae	
Cannaceae	Myrtaceae	Zingiberaceae	Muscaee	
Caricaceae			Myrtaceae	
Cibotiaceae				

**Gambar 2.** Tata Letak dan Keragaman Jenis Tanaman pada Pekarangan Desa (A) dan Pekarangan Kota (B)

Jenis tanaman yang paling sering muncul pada pekarangan desa yang diteliti, antara lain: Kenanga (*Cananga odorata* var *fruticosa* Hook. F. & Thomson), Jeruk purut (*Citrus hystrix* DC), Lidah mertua (*Sansevieria trifasciata* Prain), Mangga (*Mangifera indica* L.), Andong (*Cordyline terminalis* (L.) A. Chev.), Pisang (*Musa x paradisiaca* L.), Adenium (*Adenium* sp.), Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), Soka (*Ixora javanica* (Blume) DC.), Jambu biji (*Psidium guajava* L.), Ketela pohon (*Manihot esculenta* Crantz), Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), Mawar (*Rosa chinensis* Jacq.) dan Rumput manila (*Zoysia matrella* (L.) Merr.). Kenanga paling banyak ditemukan pada pekarangan Desa Jenggolo. Hal ini terkait dengan fungsinya sebagai pelengkap dalam ritual yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat, yaitu sebagai bunga rampe atau bunga tabur atau pelengkap sajen. Selain Kenanga, ritual juga menggunakan beberapa bunga yang ada di pekarangan seperti Kantil, Mawar, Melati, Soka, Tapak Dara dan Sedap malam.

Jenis tanaman yang paling sering muncul pada pekarangan desa yang diteliti,

antara lain: Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata* Prain), Bromelia (*Bromelia* spp.), Gelombang Cinta (*Anthurium plowmanii* Croat), Kuping Gajah (*Anthurium crystallinum* Linden & André), Mangga (*Mangifera indica* L.), Kamboja Jepang (*Adenium* spp.), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis* (L.) Blume), Pisang (*Musa acuminata* Colla), Janda Bolong (*Monstera adansonii* Schott), dan Keladi Hias (*Caladium bicolor* Vent.).

Terdapat 3 jenis tanaman yang sama-sama memiliki frekuensi tinggi pada kedua pekarangan yaitu Lidah Mertua, Mangga dan Pisang. Tanaman ini berasal dari Afrika Timur, Arab, India Timur, Asia Selatan dan Pakistan. Secara geografis umumnya tumbuh di daerah tropis kering dan cocok di budidayakan di Indonesia dengan iklim yang panas, dan dapat tumbuh mulai dari dataran rendah sampai ± 300 m di atas permukaan laut (Wahyu, 2021). Namun tanaman ini sangat mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan dan mudah diperbanyak dan dipelihara. Tanaman Lidah Mertua dapat tumbuh pada media yang tidak subur, tahan terhadap kekeringan, dapat hidup pada di dalam maupun luar ruangan, serta toleran terhadap pencahayaan. Oleh karena itu tanaman ini cukup disukai oleh masyarakat untuk ditanam di pekarangan.

Mangga merupakan tanaman buah tahunan berupa pohon yang berasal dari India. Tanaman ini menyebar ke wilayah Asia Tenggara termasuk Malaysia dan Indonesia. Secara taksonomi Mangga termasuk Kingdom Plantae, Divisi Spermatophyta, Class Dicotylendoneae, Ordo Anarcadiales, Famili Anarcadiaceae, dan Genus *Mangifera*. Mangga merupakan tanaman tahunan (perennial) yang struktur batangnya (habitus) termasuk kelompok arboreus, yaitu tumbuhan berkayu yang mempunyai tinggi batang lebih dari 5 m. Mangga bisa mencapai tinggi 10-40 m (Mukherjee and Litz, 2009). Pada pekarangan desa, tanaman mangga pada umumnya dibiarkan sesuai pertumbuhan alamnya, namun pada pekarangan kota pemilik pekarangan seringkali melakukan pemangkasan bentuk untuk menyesuaikan dengan ruang yang ada. Kondisi lingkungan yang ideal bagi tanaman mangga adalah

iklim yang agak kering dengan curah hujan 750-2.000mm, dengan 4-7 bulan kering, ketinggian < 300 m dpl dan suhu udara rata-rata berkisar antara 25°C-32°C. Hal ini sesuai dengan kondisi lingkungan pada kedua lokasi penelitian, sehingga tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan menjadi pilihan masyarakat untuk menanamnya.

Pisang merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat di desa maupun di kota karena dianggap mudah untuk ditanam dan termasuk buah yang disukai di Indonesia serta memiliki banyak manfaat. Beberapa jenis pisang yang umum ditanam adalah jenis pisang Ambon, Kepok, Emas, Raja, dan lain-lain. Pisang merupakan tanaman khas daerah tropis. Tanaman ini bisa bertahan hidup pada daerah yang kekurangan air, karena pisang bisa menyuplai air dari batang yang memiliki kandungan air yang tinggi, namun konsekuensinya pertumbuhannya menjadi tidak maksimal. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1300 meter dari permukaan laut. Curah hujan yang diinginkan tanaman ini sekitar 1500 sampai 2500 mm per tahun dengan temperatur 15-35°C. Tanaman pisang juga bisa tumbuh pada hampir semua jenis tanah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, salah satu alasan masyarakat menanam pisang adalah karena pemeliharaannya yang mudah dan cukup sesuai dengan lokasi penelitian.

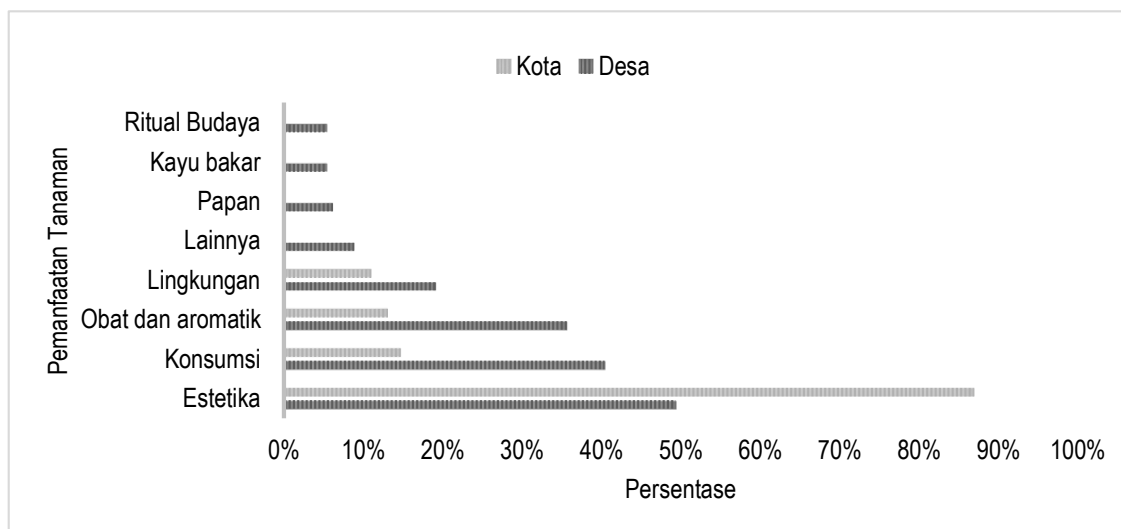
Berdasarkan pemanfaatannya maka sangat nyata perbedaan antara pemanfaatan tanaman pekarangan desa dan kota, di mana tanaman pekarangan lebih banyak digunakan untuk konsumsi sedangkan tanaman pekarangan kota lebih banyak digunakan untuk estetika (Gambar 3). Tanaman pekarangan desa yang dimanfaatkan untuk konsumsi antara lain sebagai tanaman pangan sumber karbohidrat (jenis umbi-umbian), sumber vitamin (buah-buahan), bumbu masakan dan obat-obatan (empon-empon). Tanaman-tanaman tersebut dimanfaatkan dengan berbagai cara seperti dikonsumsi secara langsung ataupun diolah terlebih dahulu menjadi aneka ragam makanan

tradisional. Selain itu, tanaman pekarangan desa ada yang dimanfaatkan untuk bahan bangunan, kayu bakar dan ritual budaya. Sementara di pekarangan kota, manfaat dominan tanaman pekarangan adalah untuk estetika. Sebagian pekarangan sudah tertata dengan menerapkan prinsip desain dimana tanaman ada yang berfungsi sebagai *point of interest*, pembentuk irama, pembingkai, pengarah dan sebagainya. Dengan demikian, tanaman pada pekarangan baik desa, maupun kota memberikan manfaat yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pemiliknya. Pekarangan merupakan alternatif agroekosistem untuk memenuhi kebutuhan keluarga pernyataan (Ortiz-Sanchez *et al.*, 2015). Keragaman elemen pada pekarangan berbentuk agroforestri dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menyediakan layanan sosio-ekonomi dan agro-ekologis (Linger, 2014).

Aliran energi, materi dan informasi dari lanskap (sistem ekologi) kepada keluarga (sistem sosial) berlangsung melalui manfaat yang diberikan elemen lanskap terhadap keluarga. Dalam hal ini difokuskan pada layanan tanaman dan lanskap pekarangan sebagai ruang. Salah satu ciri lanskap perdesaan adalah masih tersedianya ruang terbuka hijau yang cukup luas dalam bentuk lahan pertanian, kebun, dan pekarangan. Pekarangan adalah lahan

atau ruang terbuka yang berbatasan langsung dengan rumah. Pekarangan bagi masyarakat desa memiliki peran yang sangat penting. Pekarangan dapat menyediakan berbagai kebutuhan keluarga baik kebutuhan fisik maupun psikologis. Pekarangan juga merupakan sebagai ruang dimana anggota keluarga melakukan berbagai aktivitas sehari-hari (Nurlaelih, *et.al.*, 2019).

Secara ekologis, tanaman dipekarangan baik desa maupun kota dapat berfungsi sebagai peneduh, penghasil O_2 dan penyerap CO_2 , penyerap polutan dan konservasi air. Tanaman yang dapat berfungsi peneduh di antaranya adalah Tanaman yang berfungsi sebagai peneduh adalah tanaman yang berbentuk pohon. Pohon peneduh yang paling banyak tumbuh di pekarangan Desa Jenggolo antara lain Mangga (*Mangifera indica* L.), Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) dan Jambu biji (*Psidium guajava* L.). Tanaman-tanaman tersebut cukup memenuhi persyaratan sebagai tanaman peneduh, yaitu mudah tumbuh pada tanah yang padat, tidak memiliki akar yang besar di permukaan tanah, tahan terhadap hembusan angin yang kuat, dahan dan ranting tidak mudah patah, tidak mudah tumbang, serasah yang dihasilkan sedikit, cukup teduh, tetapi tidak terlalu gelap, tidak memiliki zat alelopati, dan memiliki nilai estetika.



Gambar 3. Pemanfaatan Tanaman pada Pekarangan Desa dan Kota

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan struktur dan pemanfaatan pada pekarangan yang ada di kedua wilayah tersebut. Perbedaan tersebut antara lain struktur tanaman di pekarangan desa menunjukkan keragaman jenis tanaman yang lebih tinggi dibandingkan tanaman di pekarangan kota. Selain itu tanaman pada pekarangan desa memiliki strata tanaman yang lebih lengkap mulai dari tanaman tinggi, sedang sampai rendah. Tanaman di pekarangan desa paling banyak digunakan untuk konsumsi baik sebagai makanan utama, obat-obatan maupun bumbu. Sedangkan di perkotaan, tanaman pekarangan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keindahan dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya sebagai penyandang dana penelitian, dan masyarakat Desa Jenggolo Kabupaten Malang dan Perumahan TNI AURI Kebantenan Indah Kota Bekasi sebagai responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiameri, D. Susilastuti, dan E. Darmansyah. 2021.** Analisis pemanfaatan pekarangan berdasarkan strata luas di Kelurahan Kalisari Jakarta Timur. *Jurnal Agrisia* 14 (1): 57-73.
- Anjani, R.T., B.N. Haq, Y. F. Andraiana 2020.** Eksplorasi teknik tapestri dan pewarnaan serat lidah mertua untuk Bahan Alternatif Aksesoris Fesyen. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4(3): 219-228.
- Castañeda-Navarrete, J. 2021.** Homegarden diversity and food security in southern Mexico. *Food Security* 13:669–683.
- Das, S.K., S. Deb, dan B. Debnath. 2020.** Assessment of plant diversity in homegardens of rural and urban areas of Tripura, North-East India. *Indian J. of Agroforestry* (22) 2: 71-79.
- Lestari, D., R. Koneri, dan P.V. Maabuat. 2021.** Keanekaragaman dan pemanfaatan tanaman obat pada pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos* 11 (2): 82-93.
- Linger, E. 2014.** Agro-ecosystem and socio-economic role of homegarden agroforestry in Jabithenan District, North-Western Ethiopia: implication for climate change adaptation. *SpringerPlus* (3) 154: 1-9.
- Megia, R., and Hardisuarno. 2015.** Karakteristik morfologi dan anatomi, serta kandungan klorofil lima kultivar tanaman penyerap polusi udara *Sansevieria trifasciata*. *Jurnal Sumberdaya Hayati* 1(2): 34–40.
- Mukherjee, S.K. dan R.E. Litz. 2009.** Introduction : Botany and Importantce. In *The Mango, Botany, Production and Uses*. Litz, R.E. (Ed). Tropical Research and Education Center and Center for Tropical Agriculture University of Florida, USA.
- Nurlaelih, E.E., L. Hakim, A. Rachmansyah, dan Antariksa. 2019.** Landscape services of homegarden for rural household: A case of Jenggolo Village. *Agrise* 19 (3): 135-143.
- Ortiz-Sánchez, A., Monroy-Ortiz, C., Romero-Manzanares, A., Luna-Cavazos, M., Castillo-España, P. 2015.** Ethnobotany multipurpose functions of homegardens for family subsistence. *Botanical Sciences* 93(4): 791-806.
- Satori, D dan A. Komariah, 2009.** Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Setyawan, A. dan Surya, Y. 2017.** Pemanfaatan tanaman Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata*) untuk absorpsi Tembaga (Cu) industri peleburan Tembaga. *Jurnal Envirotek* 9(1): 13-21.
- Sinaga, K. A., Murningsih dan Jumari. 2017.** Identifikasi talas-talasan edible

(Araceae) di Semarang, Jawa Tengah
Bioma, 19 (1): 18-21.

Suhartini, S. D. Tanjung, C. Fandeli, dan M. Baiquni. 2013. Peran keanekaragaman tanaman di lahan pekarangan dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Biologi, Jurdik Biologi FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 19 November 2013

Suryanto, A. 2019. Pola Tanam. UB Press, Malang.

Wahyu, D.W. 2021. Tanaman Sansevieria. <http://p3ejawa.menlhk.go.id/news166-tanaman-sansievera.html#>. [Diakses 15/03/2022].